

PERILAKU MENYONTEK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN: STUDI META ANALISIS

Mujahidah*

Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri,
Samarinda 75111

Academic dishonesty or cheating is unethical. It has become a serious problem at university. There are many factors that caused it, one of them is gender. This research examines the association between gender and cheating behavior. The subject in this study are students of university. There are differences between man and women in cheating behavior. It's known after sampling error correlation that showed $r = 0.035$. Those finding indicates that gender have roles in cheating behavior. Based on this finding we know that females may be less likely than males to cheat.

Keywords: cheating behavior, gender, meta analysis.

Pendahuluan

Menyontek memiliki arti yang beraneka macam, akan tetapi biasanya dihubungkan dengan kehidupan sekolah, khususnya bila ada ulangan dan ujian. Menyontek berasal dari kata dasar "sontek" yang artinya "mengutip" atau "menjiplak". Kata mengutip sendiri diartikan menuliskan kembali suatu tulisan, sedangkan menjiplak diartikan menulis atau menggambar di atas kertas yang ditempelkan pada kertas yang dibawahnya bertulisan atau bergambar untuk ditiru.

Beragam usaha telah dilakukan untuk mendefinisikan perilaku menyontek. Menurut Godfrey dan Waugh (2007), menyontek adalah ketika ide dan materi yang sebenarnya bukan milik mahasiswa

* Korespondensi: HP. +62816258518,
Email: lovesamarinda@yahoo.com

yang bersangkutan diakui sebagai hasil karyanya sendiri. Menurut Pincus dan Schemelkin (2003) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik. Menyontek berarti mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri dengan cara-cara tertentu seperti menyalin karya orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.

Thornberg (1982) memahami menyontek sebagai pengambilan atau permintaan bantuan yang tidak legal dalam tes. Peters (1981) mengatakan bahwa menyontek sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran siswa pada saat mengikuti tes. Bower (1961) mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Menyontek bisa diartikan sebagai sebagai salah satu bentuk dari budaya jalan pintas yang lebih mementingkan hasil yang ingin dicapai tanpa mau mengalami maupun memperhatikan prosesnya.

Bentuk lain dari perilaku menyontek adalah plagiat. Plagiat adalah memberikan dan menerima bantuan (Kibler, 1993), informasi (Ercegovic & Richardson, 2004) yang tidak sah pada saat ujian berlangsung. Pengertian lain plagiat adalah mengambil (Clyde, 2001; Zulle et al, 2008), membeli, mengkopi, menggunakan (Park, 2003) dengan sengaja hasil pemikiran (Clyde, 2001; Zulle et al, 2008), metode, kalimat (Zulle et al, 2008) seseorang tanpa permisi dan menganggap sebagai pemikiran sendiri.

Perilaku menyontek semakin mengalami peningkatan (McCabe et al, 2001). Apalagi, saat ini perkembangan teknologi seperti telepon seluler, komputer, dan internet turut mendukung semakin maraknya praktik menyontek (Groak et al, 2001; Levy & Rakovski, 2006; Smith, 2007).

Perilaku menyontek tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa yang berprestasi rendah, tetapi juga mahasiswa yang berprestasi tinggi pernah melakukannya. Survei yang diadakan oleh *Who's Who among American High School Student* menunjukkan bahwa mahasiswa terpandai

mengakui pernah menyontek untuk mempertahankan prestasi mereka (Parsons et al, 2001).

Berdasarkan beberapa penelitian dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa teknik menyontek yang biasa dilakukan. Perilaku menyontek yang paling umum dilakukan adalah menyalin jawaban dari teman terdekat dan melihat jawaban teman tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan (Davis, et al, 1992). Hasil survei penelitian Davis dkk (1992) mengindikasikan bahwa sekitar 80% para penyontek biasanya menyalin dari kertas jawaban teman terdekat atau menggunakan kertas sontekan. Perilaku menyontek lainnya yang biasa dilakukan selama ujian, ulangan maupun penyelesaian tugas akademis adalah menanyakan jawaban pada teman, mendapatkan soal atau jawaban dari teman yang telah mengerjakan ulangan, melihat catatan, membantu teman menyontek pada saat ujian, menanyakan rumus untuk menjawab soal, mencari kepastian jawaban yang benar dari teman, menyalin hampir seluruh kata demi kata dari sumber dan mengumpulkan tugas sebagai hasil karya sendiri, melihat rangkuman materi, membiarkan orang lain menyalin tugas yang telah dikerjakan seorang siswa atau mahasiswa, menanyakan cara menjawab soal, mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan oleh orang lain dengan merubah jenis hurufnya, menggunakan kode-kode tertentu untuk saling menukar jawaban (Abramovits, 2000).

Selain hal tersebut di atas, mahasiswa sering membuka buku saat ulangan dan ujian yang sebenarnya dilakukan secara '*closed books*', catatan yang difoto copy dalam ukuran kecil, tulisan-tulisan dalam ukuran kecil yang berisi rangkuman materi tes, serta teman dekat sebagai tempat bertanya (Nur, 2004). Lebih lanjut Nur mengatakan bahwa tulisan yang digunakan untuk menyontek tidak hanya kertas, tetapi juga meja, dinding, penggaris, tisu, telapak tangan, bahkan paha. Apabila ujian atau ulangan soalnya berbentuk pilihan ganda, beberapa pelajar telah memberi tanda A, B, C, dan D pada setiap ujung meja atau menggunakan alat bantu lain (Davids et al, 1992).

Perkembangan teknologi membuat teknik menyontek semakin berkembang dan semakin mudah (Born, 2003; Park, 2003). Menyontek bisa dilakukan dengan menggunakan alat penyeranta (*pager*) atau telepon genggam dalam keadaan '*silent*' untuk memberikan jawaban kepada teman (Abramovitz, 2000), mempergunakan alat teknik tinggi

untuk mencuri komputernya guru yang bisa mengakses *password* (kata sandi) dan mengakses jawaban yang tersimpan pada satu komputer (Smith, 2007), memanfaatkan kemajuan internet ataupun mengetik ulang tugas teman (Abramovits, 2000), merekam suara melalui MP3 dan telepon genggam, menggunakan kamera telepon genggam, tinta yang tidak bisa dilihat (Clark, 2007).

Praktik menyontek bila dilakukan secara terus menerus kemungkinan menjadi bagian dari kepribadian individu. Dampaknya, masyarakat akan menjadi permissif terhadap perilaku menyontek. Akhirnya, perilaku menyontek akan menjadi bagian kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat (Abramovits, 2000; Bouville, 2008).

Perilaku menyontek merupakan fenomena yang sudah lama ada dalam dunia pendidikan. Menyontek telah menjadi permasalahan serius di beberapa perguruan tinggi (Maramark & Maline, 1993; Franklyn-Stokes & Newstead, 1995; McCabe & Trevino, 1997; Pino & Smith, 2003; Find & Frone, 2004). Praktek Menyontek (*cheating* atau *academic cheating*) adalah perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes-tes tertutup. Menyontek adalah suatu bentuk penipuan dengan melakukan tindakan curang yang akan memberikan keuntungan bagi pelaku penyontek tersebut (Athanasou & Olasehinde, 2002). Dikatakan sebagai tindakan curang dan penipuan karena menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak adil dan tidak jujur.

Sebenarnya perilaku menyontek sudah lama terjadi, bila ditanya kapan perilaku menyontek mulai terjadi, tentu sulit menjawabnya, sesulit jika ditanya kapan manusia mulai berbohong. Tetapi ditengarai bahwa perilaku menyontek mulai terjadi seiring dimulainya penilaian dalam dunia pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek seperti usia (Tibbets, 1999; Graham, et al, 1994; Kerkliett, 1994; McCabe & Trevino, 1996; McCabe & Trevino, 1997; Atkins, et at, 2001; Athanasou & Olasehinde, 2002; Schwartz & Stowe, 2004; Pino & Smith, 2004), jenis kelamin (Witley, et al, 1999; Atkins, et at, 2001; Pino & Smith, 2004;

Becker & Ulstad, 2007), IPK (Schwartz & Stowe, 2004, Pino & Smith, 2004), aktivitas ekstrakurikuler (Pino & Smith, 2004), pengaruh teman sebaya (McCabe & Trevino, 1997; Pino & Smith, 2004; Teodorescu & Andrei, 2008), kode etik (McCabe & Trevino, 1993, 1997, 2002; McCabe & Pavela, 2000; Harding, et al, 2004), menunda pekerjaan (Pino & Smith, 2004), alat komunikasi/hp (Depaulo, et al, 1996; Levy & Rakovski, 2006; Smith, 2007), status perkawinan (Atkins, et al, 2001), *self-esteem* (Drigotaes, et al, 1999), situasi pada saat ujian berlangsung/ pengawasan (Lucas & friedrich, 2005; Levy & Rakovski, 2006), perkembangan moral (Graham, et al, 1994; Bernadi, et al, 2004), rendahnya motivasi (Barnet & Dalton, 1981).

Berdasarkan beberapa penelitian, penulis mengkategorikan empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, yaitu faktor situasional, personal, demografi, dan perkembangan teknologi.

Faktor Situasional

Ada beberapa faktor situasional yang mempengaruhi perilaku menyontek.

1. Tekanan untuk mendapat nilai tinggi

Mengejar nilai yang tinggi merupakan faktor pendorong bagi pelajar untuk menyontek (Newstead, dkk. 1996; Harding et al, 2001; McCabe & Trevino, 2001; Finn & Frone, 2004; Lambert et al, 2004). Tekanan tersebut bisa bersumber dari para pendidik yang terkadang lebih menekankan pelajar untuk memperoleh nilai dan peringkat akademis daripada pemahaman materi pelajaran (Davis, dkk., 1992; Cizek, 1999), tugas yang menumpuk sehingga tidak cukup waktu untuk mengerjakannya (Witley, 1998), orangtua yang ingin anaknya meraih prestasi tinggi, ada yang menyadari kemampuan anaknya tidak terlalu baik sehingga tidak terlalu menuntut nilai tinggi, tetapi tetap memberikan motivasi untuk berprestasi lebih baik, ada juga orangtua yang memahami kemampuan anaknya pas-pasan tetap menuntut prestasi tinggi demi gengsi dan kebanggaan, sehingga anak dimarahi jika mendapat nilai jelek. 69% siswa menyebutkan tekanan pada nilai tinggi merupakan alasan kuat menyontek (Davis et al, 1992).

2. Kontrol atau pengawasan selama ujian

Jika suasana pengawasan ketat, maka kecenderungan menyontek kecil, sebaliknya jika suasana pengawasan longgar, maka kecenderungan menyontek menjadi lebih besar (Caroli, 2004; Lucas & Friedrich, 2005; Levy & Rakovski, 2006; Zulle et al, 2008). Pengawasan yang ketat akan terhambat jika jumlah siswa dalam kelas saat ujian berlangsung terlalu padat. Padatnya populasi dalam satu kelas akan memudahkan pelajar menyontek (Burn et al, 1988, Lim & Wen, 2007). Jika kelas yang seperti ini menggunakan soal pilihan ganda akan memberikan peluang terjadinya menyontek (Burn et al, 1988; Nath & Lovaglia, 2008). Pengaturan tempat duduk juga akan sangat mempengaruhi kemungkinan terjadinya menyontek (Burn et al, 1988; Nath & Lovaglia, 2008).

3. Kurikulum

Menyontek dipandang sebagai suatu bentuk strategi dalam menghadapi tuntutan kurikulum sekolah (Lim & See, 2001). Ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap materi pelajaran dan beban materi pelajaran yang harus dipelajari terlalu berat karena tuntutan kurikulum, maka beberapa pelajar pesimis dan terpaksa mencari jalan keluar dengan cara menyontek (Burn et al, 1988, Cizek, 1999).

4. Pengaruh teman sebaya

Bila dalam kelas terdapat beberapa anak yang menyontek akan mempengaruhi anak yang lain untuk menyontek juga. Pada awalnya seseorang tidak bermaksud menyontek, tetapi karena melihat temannya menyontek, maka merekapun ikut menyontek (Burn et al, 1988; McCabe & Trevino, 1997; Pino & Smith, 2004; Teodorescu & Andrei, 2008, McCabe et al, 2008).

5. Ketidaksiapan mengikuti ujian

Salah satu alasan yang membuat siswa tidak siap menghadapi ujian adalah kemalasan untuk belajar secara teratur dan mempersiapkan diri sebaik mungkin (Nath & Lavaglina, 2008). Selain itu, kebiasaan belajar hanya ketika mau ujian. Akibat sistem belajar yang seperti itu maka siswa tidak mampu menguasai seluruh materi yang akan diujikan secara optimal, sehingga lebih mengandalkan menyontek.

6. *Iklm akademis di institusi pendidikan*

Pada umumnya peneliti meyakini bahwa iklim perguruan tinggi telah mengikis pernyataan 'siapa yang menyontek akan mendapat hukuman'. Kurangnya perhatian institusi pendidikan terhadap praktik menyontek, dalam hal ini pemberian hukuman mengakibatkan praktik menyontek semakin marak (Lucas & friedrich, 2005; Levy & Rakovski, 2006; Lim & Win, 2007; Vandehey et al 2007), pengajar yang kurang berkompeten, tidak adil/ pilih kasih (Murdock et al, 2001). Situasi seperti itu membuat pelajar tidak memiliki *sense of belonging* pada institusi, nilai-nilai institusi dimana dia belajar (Finn & Frone, 2004).

Faktor Personal

Ada beberapa faktor personal yang mempengaruhi perilaku menyontek.

1. *Kurang percaya diri*

Siswa atau mahasiswa yang menyontek memiliki kepercayaan diri yang minim terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, mereka akan berusaha mencari penguat dari pihak lain seperti teman-temannya dengan cara bertanya, atau bisa juga dari buku-buku catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Cizek, 1999).

2. *Self-esteem dan need for approval*

Menurut Lobel dan Levanon (Lobel & Levanon, 1988), kecil kemungkinannya untuk menyontek bagi siswa dengan *self-esteem* tinggi dan *need for approval* yang rendah. Akan tetapi, bagi siswa yang memiliki *self-esteem* dan *need for approval* yang sama-sama tinggi kemungkinan akan menyontek seperti halnya siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah.

3. *Ketakutan terhadap kegagalan*

Salah satu sumber utama ketakutan terhadap kegagalan pengalaman kegagalan pada tes-tes sebelumnya (Cizek, 1999). Kegagalan dalam suatu tes lebih sering diikuti oleh tindakan menyontek pada tes berikutnya bila dibandingkan dengan keberhasilan. (Houson, 1987; Evan & Crain, 1990).

4. *Kompetisi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persaingan dalam

memperoleh nilai yang tinggi dan peringkat yang tinggi memicu terjadinya menyontek. Nilai yang tinggi akan berpengaruh pada peringkat akademis di kelas dan peringkat akademis di kelas dapat meningkatkan citra diri siswa (Burns et al 1988; Cizek, 1999; McCabe & Trevino, 2001).

5. *Self-efficacy*

Tinggi rendahnya *Self-efficacy* seseorang berperan terhadap perilaku menyontek. Jika *Self-efficacy* tinggi maka cenderung untuk tidak menyontek, sebaliknya *Self-efficacy* yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya motivasi untuk giat belajar, mengerjakan tugas, sehingga membuat seseorang menyontek (Evans & Craig, 1990; Cizek, 1999; Murdock, 2001; Finn & Frone, 2004).

Faktor Demografi

Ada beberapa faktor demografi yang mempengaruhi perilaku menyontek.

1. *Jenis kelamin*

Beberapa hasil penelitian tentang hubungan gender dengan menyontek cenderung tidak konsisten. Perempuan cenderung lebih sedikit menyontek dibandingkan dengan laki-laki (Davis, et al., 1992; Tibbets, 1999; Graham, et al, 1994; Kerkliett, 1994; McCabe & Trevino, 1996; Athanasou & Olasehinde, 2002; Carpenter et al, 2002; Schwartz & Stowe, 2004; Iyer et al, 2006). Akan tetapi, beberapa penelitian lain menemukan bahwa tidak ada perbedaan perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan (Haines, 1986; Evan & Craig, 1990; Roig & Caso, 2005; Granitz & Loewy, 2007; Jimmy et al, 2008).

2. *Usia*

Faktor usia sebenarnya tidak terlalu berperan dalam kemungkinan seseorang menyontek (Klein et al, 2007). Tetapi beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan usia yang lebih muda lebih sering menyontek dari pada siswa dengan usia yang lebih tua (Newstead et al, 1996; McCabe & Trevino, 1997; Witley, 1998; Carpenter et al, 2002; Iyer et al, 2006).

3. IPK

Perilaku menyontek seringkali dikaitkan dengan nilai atau IPK. Seseorang dengan IPK lebih rendah kemungkinan lebih besar menyontek daripada yang memiliki nilai tinggi (Witley, 1988; McCave & Trevino, 1997; Carpenter et al, 2002; Iyer et al, 2006). Meski demikian beberapa penelitian lain diketahui bahwa nilai atau peringkat sering berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek.

4. Moralitas

Penilaian moral dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menilai suatu tindakan dari sudut pandang kebaikan, keburukan, kebenaran, dan kesalahan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan. Permasalahannya bahwa keputusan yang telah dibuat tidak selalu diikuti oleh tindakan yang sesuai dengan keputusan tersebut (Kaufman, 2008).

5. Riwayat pendidikan sebelumnya

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyontek ketika di sekolah menengah atas akan berpengaruh saat kuliah. Josephson Institute of Ethic menemukan bahwa mahasiswa yang menyontek pernah melakukan hal yang sama ketika mereka masih di sekolah menengah atas (Gomez, 2000; Taylor, 2003; Smith et, 2003; Levy & Rakovski, 2006).

6. Fakultas/jurusan

Fakultas atau jurusan terkait dengan tingkat kesulitan mata pelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa mahasiswa di fakultas teknik, matematika, kedokteran, ekonomi lebih sering menyontek daripada mahasiswa di fakultas ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Premaux, 2005; Iyer et al, 2006; Lin & Wen, 2007).

Faktor demografi lain yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah kepercayaan atau agama (Carpenter et al, 2002), status perkawinan, (Carpenter et al, 2002), keterlibatan di organisasi (Carpenter et al, 2002; Iyer et al, 2006), berkerja sambil kuliah (Carpenter et al, 2002; Iyer et al, 2006), banyaknya jumlah SKS yang diambil (Iyer et al, 2006).

Perkembangan Teknologi. Perkembangan teknologi membuat teknik menyontek semakin berkembang dan semakin mudah (Born, 2003; Park, 2003). Internet yang semakin menyebabkan perilaku menyontek juga

semakin berkembang (Levy & Rakovski, 2006; Smith, 2007). Apabila siswa atau mahasiswa mendapat tugas dari guru atau dosen membuat makalah, maka mereka tinggal meng-copy-paste (Abramovits, 2000; Groak et al, 2001) berbagai tulisan yang ada di internet. Kadang-kadang tulisan yang di-copy-paste-nya itu tidak dipahami terlebih dahulu isinya, sehingga tulisan itu langsung diserahkan kepada guru atau dosen, dengan sedikit editing menggantikan nama penulis aslinya dengan namanya sendiri atau mengganti fontnya (jenis huruf) dan ukuran fontnya.

Menurut Abramovitz (2000) saat ini banyak siswa yang menggunakan alat penyeranta (*pager*) atau telepon genggam dalam keadaan '*silent*' untuk memberikan jawaban kepada teman. Hasil penelitian Smith (2007) menunjukkan bahwa pelajar juga mulai mempergunakan alat teknik tinggi untuk mencuri komputernya guru yang bisa mengakses *password* (kata sandi) dan mengakses jawaban yang tersimpan pada satu komputer. Clark (2007) mengemukakan bahwa menyontek bisa juga dilakukan dengan merekam suara melalui MP3 dan telepon genggam, menggunakan kamera telepon genggam, tinta yang tidak bisa dilihat.

Secara formal, setiap sekolah atau institusi pendidikan lainnya telah memiliki aturan baku yang melarang para siswanya untuk menyontek. Akan tetapi, dalam prakteknya sangat sulit menegakkan aturan yang satu ini. Pemberian sanksi atas tindakan menyontek yang tidak tegas dan konsisten merupakan salah satu faktor maraknya praktek menyontek (David, et al, 1992; Clement, 2001; Pino & Smith, 2004; Levy & Rakovski, 2006; Vandehey, et al, 2007; Teodorescu & Andrei, 2008).

Berbagai peneliti telah mengkaji perilaku menyontek dengan variabel-variabel yang dianggap memberikan sumbangsih, salah satunya adalah variabel jenis kelamin. Penelitian tentang perilaku menyontek kaitannya dengan jenis kelamin baru dimulai pada tahun 1928 oleh Hartshorne dan May dengan menambahkan variabel etika, moral dan dimensi sosial (Athanasou & Olasehinde, 2002).

Penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui peran jenis kelamin dalam praktik menyontek diantaranya pernah dilakukan oleh Tibbets, 1999; Athanasou & Olasehinde, 2002; Teixeira & Rocha, 2006; Becker & Ulstad, 2007. Beberapa hasil penelitian menunjukkan

bahwa ada perbedaan gender dalam praktek menyontek, perempuan kemungkinan kecil menyontek dibanding laki-laki (Davis, et al., 1992; Tibbets, 1999; Graham, et al, 1994; Kerkliett, 1994; McCabe & Trevino, 1996; Athanasou & Olasehinde, 2002; Schwartz & Stowe, 2004; Iyer et al, 2006). Penelitian lain menemukan bahwa tidak ada perbedaan perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan (Haines, 1986; Evan & Craig, 1990; Roig & Caso, 2005; Granitz & Loewy, 2007; Zimmy et al, 2008).

Tidak adanya konsistensi hasil penelitian mendorong untuk mengadakan studi meta analisis yang bertujuan untuk mendukung atau menolak salah satu hasil studi primer. Hipotesis penelitian ini adalah jenis kelamin berperan dalam praktek menyontek

Metode

Penelitian ini menggunakan metode meta analisis yang memanfaatkan data dari berbagai studi primer yang pernah dilakukan oleh berbagai pihak yang bertujuan mengetahui perbedaan gender dalam praktek menyontek.

Pengumpulan Data. Hasil-hasil penelitian ditelusuri secara manual melalui jurnal di perpustakaan dan jurnal elektronik yang diakses melalui EBSCHO, ProQuest, Spinger, SagePub, GoogleScholar, ScienceDirect, Findarticles dan ERIC dengan menggunakan kata kunci, *academic cheating, academic dishonesty, plagiarism, dan misconduct*. Penelusuran tidak hanya dilakukan pada jurnal atau artikel yang terpublikasi tetapi juga yang tidak terpublikasi seperti tesis, disertasi dan laporan penelitian.

Kriteria Analisis Data. Dalam penelitian ini kriteria yang dianalisis adalah: (1) Perilaku menyontek yang terjadi di Perguruan Tinggi; (2) Mahasiswa strata satu; (3) Variabel gender merupakan variabel *mixed* (tidak dilihat peran masing-masing laki-laki dan perempuan); dan (4) Merupakan hasil empirik dari studi yang dilakukan.

Pengkodean Data. Variabel gender dalam penelitian ini merupakan variabel bebas dan perilaku menyontek sebagai variabel terikat. Hasil studi primer dilakukan pengkodean yang meliputi nomor study, nama peneliti, tahun, negara, sampel, sumber sampel, proporsi jumlah sampel serta definisi perilaku menyontek.

Analisis Data. Hunter dan Schmit (1991) mengemukakan bahwa ada beberapa tahapan dalam melakukan meta analisis diantaranya menghitung koreksi kesalahan sampel. Data yang ditemukan didapatkan hasil statistik yang beragam baik yang perbedaaan maupun korelasional yaitu F , X^2 , dan r . Hasil statistik perbedaan yang diperoleh dari studi primer terlebih dahulu dilakukan tranformasi nilai F , X^2 , kenilai t , dan r (Hunter & Schmidt, 1991; Hyde, 2005). Hasil transformasi tersebut yang dijadikan dasar untuk melakukan penghitungan koreksi kesalahan sampel. Analisis kesalahan pengukuran tidak dilakukan karena tidak ditemukan data dalam studi primer.

Hasil Penelitian

Hasil analisis data meta analisis diuraikan dalam tiga hal yaitu diskripsi statistik mengenai karakteristik studi, hasil transformasi perhitungan nilai dan analisis hasil.

1. *Diskripsi statistik mengenai karakteristik studi*

Karakteristik studi primer yang telah dievaluasi sebagai berikut:

Tabel 1: Deskripsi karakteristik studi meta analisis mengenai perilaku menyontek

No Study	Peneliti	Thn.	Negara	N	Mayor	Proporsi Jumlah Sampel		Bentuk Menyontek
						Lk	Pr	
1	Iyer, et al	2006	US	262	Business & Non Business	111	150	Menggunakan telepon seluler untuk mengirimkan jawaban selama ujian berlangsung, menggunakan telepon atau alat yang lain untuk mengambil lembar jawaban, mencari artikel dari internet dan menggunakannya sebagai ide sendiri.
2	Zulle, et al	2007	Croatia	290	Medical	106	184	Plagiat
3	Lin & Wen	2006	Taiwan & US	2076	Private & Public Business	666	1410	Menyontek saat ujian, menyontek saat mengerjakan tugas, plagiat, memalsukan data
4	McCabe	2008	US Libanon	12793 1317	Mix	-	-	Menyontek secara umum
5	Becker & Ulstad	2007	US	515	Mix	228	287	Mencontoh jawaban teman pada saat ujian, membuka buku atau catatan saat ujian, menerima bantuan saat mengerjakan tugas, memberikan jawaban pada teman saat ujian, menggunakan sumber yang terpublikasikan tanpa mencantumkan penulisnya, mengkopi materi dan mengumpulkan sebagai pekerjaan sendiri
6	Pino & Smith	2004	Georgia	559	Sociology & Antropology	277	382	Menyontek saat ujian, menyontek pada saat mengerjakan tugas, plagiat
7	Schwartz & Stowe	2006	US	152	Business	93	59	Mengkopi tugas dari teman, bertanya pada teman yang sudah selesai pada saat ujian berlangsung
8	Maleah	1999	-	310	Liberal art college	105	205	Menyontek saat ujian, menyontek saat mengerjakan tugas, dan perilaku menyontek lainnya.
9	Tibbets	1999	US	598	Science courses	341	257	Bekerjasama mengerjakan PR, saling memberikan informasi pada saat ujian, kekeliruan saat mempresentasikan paper kelas
10	Teixeira & Rocha	2006	Austria, Portugal, Rumania, Spain	1817	Economic & management	-	-	Menyontek secara umum

2. Hasil Transformasi Perhitungan Nilai yang Dikonversi

Langkah perhitungan kesalahan sampling dimulai dengan mengkonversi atau transformasi nilai terlebih dahulu. Ada 4 penelitian korelasional dan 7 penelitian perbedaan, oleh karenanya harga F , X^2 perlu ditransformasikan terlebih dahulu ke harga t , d dan r . Hasil perhitungan konversi nilai dari 11 studi primer sebagaimana berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan konversi nilai F , X^2 , ke harga t , dan r

No Study	Peneliti	N	F	X^2	t	r
1	Iyer, et al	262			1.929	0.119
2	Zulle, et al	290		2.43	1.5588	0.091
3	Lin & Wen 1	2076			6.96	0.151
	Lin & Wen 2	200		11.93	3.451	0.445
4	McCabe 1	12793	34.00		5.8309	0.051
	McCabe 1	1317	366.05		19.1324	0.462
5	Becker & Ulstad	515	12.61		3.5511	0.155
6	Pino & Smith 1	559			-2.26	-0.096
	Pino & Smith 2				-2.08	-0.088
	Pino & Smith 3				-1.76	-0.075
	Pino & Smith 4				-0.89	-0.038
7	Schwartz & Stowe 1	152			-0.106	-0.007
	Schwartz & Stowe 2				0.108	0.009
8	Maleah et al, 1999	310	1.306		1.1248	0.065
9	Tibbets 1	341	31.17		1.583	0.079
	Tibbets 2	257	52.93		7.2753	0.414
10	Teixeira & Rocha 1	1817	0.036		0.181	0.004
	Teixeira & Rocha 2	1817	1.444		1.2017	0.028

3. Analisa hasil(Interpretasi)

Berdasarkan studi meta analisis diketahui bahwa korelasi populasi setelah dikoreksi sebesar $r = 2.377464409$ dengan varians korelasinya (or^2) sebesar 95.21431108 dan standar deviasi sebesar 9.757782078. Mengacu pada interval kepercayaan sebesar 95 %, batas penerimaannya antara $-16.74778846 < r < 21.50271728$, dengan demikian hasil perhitungan r sebesar 2.377464409 berada pada batas penerimaan.

Nilai varians kesalahan pengambilan sampel sebesar 0.033273236 dan varians korelasi populasi sebesar 0.010525655. Nilai varians kesalahan pengambilan sampel dibandingkan dengan nilai varians

korelasi populasi dikalikan 100% merupakan besarnya persentasi varians yang disebabkan kesalahan pengambilan sampel, yaitu sebesar 0.035 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa bias kesalahan karena kekeliruan pengambilan sampel tidak begitu besar (kurang dari 5%). Hasil ini menunjukkan bahwa variansi nilai yang disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel di bawah 5%. Artinya, kemungkinan bias yang disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel cukup kecil. Hasil tersebut menandakan bahwa masih terdapat 97% variansi populasi yang belum terjelaskan. Besarnya variansi tersebut menunjukkan adanya variabel-variabel yang memoderatori antara dua variabel tersebut (Hunter & Schmidt, 1991),

Berdasarkan hasil meta analisis diketahui $r = 0.035$ yang berada dalam area penerimaan 95% ($-0.138698754 < r < 0.263472141$), artinya faktor jenis kelamin berpengaruh dalam perilaku menyontek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam perilaku menyontek.

Hasil meta analisis yang menunjukkan bahwa jenis kelamin berperan dalam perilaku menyontek mendukung beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Davis, et al., 1992; Tibbets, 1999; Graham, et al, 1994; Kerkliett, 1994; McCabe & Trevino, 1996; Athanasou & Olasehinde, 2002; Schwartz & Stowe, 2004; Iyer et al, 2006).

Dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku menyontek. Oleh karena itu hipotesis diterima.

Pembahasan

Perilaku menyontek merupakan masalah sulit dan sifatnya mendasar. Meskipun para pelaku mengakui adanya dampak negatif dari perilaku menyontek, akan tetapi hal tersebut masih tetap saja berlangsung. Praktik menyontek tidak terjadi pada hampir semua lembaga pendidikan termasuk sekolah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kejujuran (Godfrey & Waugh, 1998).

Perilaku menyontek memang terkait dengan banyak faktor seperti yang disebutkan sebelumnya, salah satunya faktor jenis kelamin. Adanya perbedaan perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan disebabkan berbagai faktor, seperti hukuman bagi para penyontek. Granitz & Loewy (2007) menemukan bahwa perempuan

bila sudah pernah mendapatkan hukuman atau pernah tertangkap basah menyontek cenderung tidak akan melakukan hal tersebut lagi, sementara laki-laki tidak terlalu menghiraukan.

Faktor lain yang menyebabkan perbedaan perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan adalah *self-esteem*. Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan cenderung melakukan praktek menyontek. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya rasa malu yang dimiliki. Penelitian membuktikan bahwa walaupun laki-laki pernah ketahuan menyontek, mereka tetap melakukannya dengan intensi sama, sementara perempuan tidak (Ehrenkranz, 2001).

Penelitian Tibbets (1999) yang menguji perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa penyebab lain berbedanya perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan adalah rendahnya *self-control*, rasa malu, sangsi, dan IPK laki-laki dari pada perempuan. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Liu & Kaplan (1996) dan Tibbetts & Herz (1997).

Apapun bentuknya perilaku menyontek merupakan masalah karena telah melakukan tindak kecurangan, yang namanya tindak kecurangan adalah bentuk pelanggaran moral dan etika yang bisa menimbulkan kerugian baik bagi para pelaku maupun pihak lain.

Salah satu dampak negatif yang tidak disadari oleh para pelaku adalah bahwa nilai yang mereka dapat hanya sebatas tertera di atas kertas, mereka tidak memikirkan bahwa konsekuensi dari menyontek adalah ketika dituntut untuk menunjukkan kemampuan sesuai dengan prestasi atau nilai yang tertera di atas kertas pada saat memasuki dunia kerja atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Sudah saatnya melakukan pembenahan pada buruknya integritas akademik di institusi pendidikan. Penerapan sanksi yang berat dan penanaman nilai kejujuran adalah cara yang dapat dilakukan pihak sekolah atau perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa ada keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan. Pertama, penelitian ini hanya memetakan jenis kelamin sebagai variabel terikat padahal banyak variabel lain yang mempengaruhi perilaku menyontek, jika semua faktor tersebut diteliti maka kemungkinan untuk mengetahui faktor mana yang paling

dominan akan diketahui; kedua, pada umumnya penelitian perilaku menyontek mengutamakan prosentasi yang menyebabkan minimnya jurnal yang bisa dianalisa.

Simpulan

Hasil meta analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin berperan dalam perilaku menyontek. Artinya bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam praktik menyontek. Hal tersebut diketahui dari beberapa jurnal terpublikasi yang dijadikan acuan dalam studi meta analisis ini.

Daftar Pustaka

Artikel Meta Analisis

- Becker, D.A. & Ulstad, I. 2007. Gender Differences in Students Ethics: Are Female Really More Ethical? *Plagiarsm Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*, 2: 1-15.
- Iyer, R. & Eastman, J.K. 2006. Academic Dishonesty: Are Business Student Different from Other College Student? *Journal of Education for Business*, Nopember/Desember, 101-110.
- Lin, C.H.S. & We, L.M. 2007. Academic Dishonesty in Higher Education- Nationwide Study in Taiwan. *Higher Educational Journal*. 54, 85-97.
- McCabe, D.L., Feghali, T. & Abdallah, H. 2008. Academic Dishonesty in The Middle East: Individual and Contextual Factors. *Research Higher Education*. 49, 451-467.
- Pino, N.W. & Smith, W.L. 2004. College Student and Academic Dishonesty. *College Student Journal*. 490-500. Diambil dari <http://www.swarthmore.edu/NatSci/cpurrrin1/plagiarism/docs/PinoandSmith2003.pdf>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2008.
- Schwartz, L.L. & Stowe. 2006. An Analisis of Cheating Among Business Student: The Influence of Religion and The Campus Environment.

Diambil dari <http://abe.villanova.edu/proc2006/schwartz.pdf>.
Diakses pada tanggal 18 Oktober 2008.

- Teixeira & Rocha. 2006. Academic Cheating in Austria, Portugal, Romania and Spain: A Comparative Analysis. *Research in Comparative and International Education*. 1, 198-208.
- Thorpe, M.F., Pittenger, D.J. & Reed, B.D. 1999. Cheating the Researcher: A Study of The Relationship between Personality Measures and Self-Reported Cheating-Statistical Data Included. *College Student Journal*. Maret, 1-11.
- Tibbetts, S. G. 1999. Differences between Women and Men Regarding Decisions to Commit Test Cheating. *Research in Higher Education*. 40, 323-342.
- Zulle, L.B.; Azman, J.; Frkovic, V. & Petrovecki M. 2008. Is There an Effective Aapproach to Detering Students from Plagiarizing? *Science Engineering Ethics*. 14, 193-147.

Artikel dan Buku sebagai Referensi

- Abramovits, M. 2000. *Why Cheating is Wrong*. *Current Health*. 72, 16-20.
- Athanasou J. & Olasehinde, O. 2002. Male and Female Differences in Self-Report Cheating. *Journal Practical Assessment, Research and Evaluation*. VIII, 1-13.
- Atkins, D. C.; Baucom, D. H. & Jacobson, N. S. 2001. Understanding Infidelity: Correlates in A National Random Sample. *Journal of Family Psychology*. 15, 735-749.
- Barnett, D. C. & J. C. Dalton. 1981. 'Why college students cheat'. *Journal of College Student Personnel*. 22, 545-551.
- Bernardi, R. A., Metzger, R.L., Bruno, R.S., Hoogkamp, M.W., Reyes, L.E. & Barnaby, G.H. 2004. Examining The Decision Process of Student's Cheating Behavior: An Empirical Study. *Journal of Business Ethics*. 50, 397-414.
- Bouville, M. 2008. Why is Cheating Wrong? Diambil dari <http://arxiv.org/abs/0803.1530> yang diakses pada tanggal 11 Desember 2008.

- Bower, W.J. 1961. *Student Dishonesty and Its Control in College*. New York: Bureau of Applied Social Research, Columbia University.
- Burns, S.R., Davis, S.F., Hoshino, J. & Miller, R.L. 1988. Academic Dishonesty: A Delineation of Cross-Cultural Patterns. *College Students Journal*. 32, 590-597.
- Caroli, C.A. 2004. Cheating is Pervasive Problem in Education: Forum Participants. *Education Week*. 23, 10.
- Cizek, G.J. 1999. *Cheating on Test, How to Do It, Detect It, and Prevent It*. Mahwah. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Clark, L. 2007. Pupils Tempted by Hi-Tech Online Cheat Aid. <http://www.news.com.au/dailytelegraph/story/0,22049,22266563-5006007.00.html>. Diakses pada tanggal 1 September 2008.
- Clement, M. J. 2001. Academic Dishonesty: To Be or Not to Be? *Journal of Criminal Justice Education*. 12, 253-270.
- Clyde, L.A. 2001. Electronic Plagiarism. *Teacher Librarian*. 29, 32-58.
- Davis, S.F., Grover, C.A., Becker, A.H. & McGregor, L.N. 1992. Academic Dishonesty: Prevalence, Determinants, Techniques, and Punishment. *Teaching of Psychology*. 19, 16-20.
- Depaulo, B.M., Kashi, D.A., Kirendol, S.E., Whyer, M.M. & Epstein, J.A. 1996. Lying in Everyday Life. *Journal of Personality and Social Psychology*. 70, 979-995.
- Drigotas, S. M., Safstrom, C. A. & Gentilia, T. 1999. An Investment Model Prediction of Dating Infidelity. *Journal of Personality and Social Psychology*. 77, 509-524.
- Ehrenkranz, P.L. 2001. To Cheat or No to Cheat. *Listen Hagerstown*. 55, 12-14.
- Evans, E.D. & Craig, D. 1990. Adolescent Cognitions for Academic Cheating as A Function of Grade Level and Achievement. *Journal of Adolescent Research*. 3, 325-345.
- Finn, K.V. & Frone, M.R. 2004. Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self-Efficacy. *The Journal of Educational Research*. 97, 115-162.
- Franklyn-Stokes, A. & Newstead, S. 1995. Undergraduate Cheating: Who Does What Ang Why? *Studies in Higher Education*. 20, 159-172.

- Godfrey, J.R., Waugh, R.F., Evans, E.D. & Craig, D. 1994. Measuring Student Perception About Cheating: A Cross-Cultural Comparison. *Australia Journal Psychology*. 47, 73-80.
- Groark, M., Oblinger, M. & Choa, M. 2001. Term Paper Mills, Anti-Plagiarism Tools, and Academic Integrity. *Educause Review*. 36, 40-48.
- Gomez, D. S. 2001. Putting The Shame Back in Student Cheating. *The Virginia Journal of Education*. 94, 6-10.
- Graham, M.A., Monday, J., O'Brien, K. & Steffen, S. 1994. Cheating at Small Colleges: An Examination Student and Faculty Attitudes and Behavior. *Journal of College Student Development*. 35, 255-260.
- Granitz, N. & Loewy, D. 2007. Applying Ethical Theories: Interpreting and Responding to Student Plagiarism. *Journal of Business Ethics*. 72, 293-306.
- Haines, V.J., Diekhoff, G.M., Labeff, E.E. & Clark, R.E. 1986. College Cheating: Immaturity, Lack of Commitment and The Neutralizing Attitude. *Research in Higher Education*. 25, 342-354.
- Harding, T.S., Carpenter, D.D., Finelli, C.J. & Passow, H.J. 2004. Does Academic Dishonesty Related to Unethical Behavior in Professional Practice? An Exploratory Study. *Science and Engineering Study*. 10, 311-324.
- Harding, T.S., Carperter, D.D., Montgomery, S.M. & Steneck, N. 2002. P.A.C.E.S. -A Study on Academic Integrity Among Engineering Undergraduates (Preliminary Conclusions). *American Society For Engineering Education*. 1-15.
- Hunter, J.E. & Schmidt, F.L. 1990. *Methods of Meta Analysis: Correcting Error and Bias in Research Findings*. Newbury Park, California: Sage Publications, Inc.
- Houston, J.P. 1987. Curve Linear Relationship Among Anticipated Success, Cheating Behavior, Temptation to Cheat, and Perceived Instrumentality of Cheating. *Journal of Educational Psychology*. 70, 758-762.
- Hyde, J.S. 2005. The Gender Similarities Hypothesis. *American Psychologist*. 60, 581-592.

- Kaufman, H.E. 2008. Moral and Ethical Issues Related to Academic Dishonesty on College Campuses. *Journal of College & Character*. 5, 1-8.
- Kerkliett, J. 1994. Cheating by Economics Students: A Comparison of Survey Results. *Journal of Education*. 25, 121-133.
- Kibler, W.L. 1993. Academic Dishonesty: A Student Development Dilemma. *NASPA Journal*. 30, 253-262.
- Lambart, E.G., Hogan, N.G. & Barton, S.M. 2004. Colligiate Academic Dishonesty Revisited: What Have They Done, How Often Have They Done It, Who Does It, and Why They o It? *Electronic Journal of Sociology*. 74, 234-146.
- Levy, E.S. & Rakovski, C.C. 2006. Academic Dishonesty: A Zero Tolerance Professor and Student Registration Choices. *Research in Higher Education*. 47, 735-754.
- Lim & See 2001. Attitude Toward, and Intentions to Report: Academic Cheating Among Students in Singapore. *Ethics and Behavior Journal*. 11, 261-275.
- Liu, X. & Kaplan, H. 1996. Gender-Related Differences in Circumstances Surrounding Initiation and Escalation of Alcohol and Other Substance Use/abuse. *Deviant Behavior*. 17, 71-106.
- Lucas, G. M., & Friedrich, J. 2005. Individual Differences in Workplace Deviance and Integrity of Predictors of Academic Dishonesty. *Ethics & Behavior*. 15, 15-35.
- Lobel, T. & Levanon, H. 1988. Self-Esteem, Need for Approval and Cheating Behavior in Children. *Journal of Educational Psychology*. 80, 122-123.
- Murdock, T.B., Hale, N.M. & Weber, M.J. 2001. Predictor of Cheating Among Early Among Adolescent: Academic and Social Motivation. *Contemporary Educational Psychology*. 26, 96-115.
- McCabe, D. L. & Trevino, L. K. 1993. Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences. *Journal of Higher Education*. 64, 522-538.
- McCabe, D.L. & Trevino, L.K. 1996. What We Know about Cheating in College. *Change*. January/February, 23-33.

- McCabe, D.L. & Trevino, L.K. 1997. Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multi Campus Investigation. *Research in Higher Education*. 38, 379-396.
- McCabe, D. L., & Pavela, G. 2000. Some Good News about Academic Integrity. *Change*. 32, 32-38.
- McCabe, D.L., Treviño, L.K. & Butterfield, K.D 2001. Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics and Behavior*. 11, 219-232.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. 2002. Honesty and Honor Codes. *Academe* 88 (1): 37-41.
- Newstead, S.E., Stokes, A.F. & Armstead, P. 1996. Individual Differences in Student Cheating. *Journal of Educational Psychology*. 88, 229-241.
- Nath, L. & Lavaglia, M. 2008. Cheating on Multiple-Choice Exams: Monitoring, Assessment, and An Optimal Assignment. *College Chating*. 57, 1-8.
- Nuss, E. M. 1984. Academic Integrity: Comparing Faculty and Student Attitudes. *Improving College and University Teaching*. 32, 140-144.
- Park, C. 2003. In Other (People's) Words: Plagiarism by University Students-Literature and Assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 28, 471-488.
- Parson, R.D., Hinson, S.L. & Sardo-Brown, D. 2001. *Education Psychology: A Practitioner-Research Model of Teaching*. Australia: Wadsworth Publishing Company.
- Peters, R.S. 1981. *Moral Development and Moral Education*. London: George Allen and Unwin, Ltd.
- Pincus, L.P. & Schemelkin. 2003. Faculty Perception of Academic Dishonesty: A Multidimensional Scaling Analysis. *Journal of Higher Education*. 74, 196-203.
- Ercegovac, Z & Richardson, J.V. 2004. Academic Dishonesty, Plagiarism Included, in *The Digital Age: A Literature Review*. *College and Research Libraries*. 7, 301-318.
- Roig, M. & Caso, M. 2005. Lying and Cheating: Fraudulent Excuse

- Making, Cheating, and Plagiarism. *The Journal of Psychology*, 1, 485-494.
- Smith, K.J., Ervin, D. & Davi, J.A. 2003. An Examination of The Antecedents of Cheating Among Finance Students. *Journal of Financial Education*, Summer, 13-33.
- Smith, M.P. 2007. Hi-Tech Cheating: a Study of Student Attitudes on Academic Dishonesty Involving The Use of Information Technology . A Thesis. Diambil dari http://etd.lsu.edu/docs/available/etd11122007154057_unrestricted/Smith_thesis_107.pdf. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2008.
- Taylor, K. R. 2003. Cheater, Cheater. *Principal Leadership*. 8, 74-77.
- Teodorescu, D. & Andrei, T. 2008. Faculty and Peers Influences on Academic Integrity: College Cheating in Romania. *Journal of Higher education*, 3, 1-12.
- Tibbets, S. & Herz, D. 1996. Gender Differences in Factors of Social Control and Rational Choice. *Deviant Behavior*. 17, 183-208.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thornberg, H.D. 1982. *Development in Adolescence*. California: Wadsworth.
- Vandehey, M., Diekhoff, G.M. & Labeff, E.E. 2007. College Cheating: A Twenty-Years Follow Up and The Addition of An Honor Code. *Journal of College Students Development*, 8, 2007.
- Venezia, C. C. 2008. Are Female Accountants More Ethical Than Male Accountants: A Comparative Study Between The U.S and Taiwan. *International Business & Economics Research Journal*, 7, 1-10.
- Witley, B.E. 1998. Factors Associated with Cheating Among College Student: A Review. *Research in Higher Education*, 39, 235-274.
- Witley, Jr., Nelson, A.B. & Jones, C.J. 1999. Gender Differences in Cheating Attitudes and Classroom Cheating Behavior: A Meta-Analysis. *Sex Roles: A Journal Research*, 10, 1-20.
- Zimmy, S.T., Robertson, D.U. & Barbostek, T. 2008. Academic and Personal Dishonesty in College Student. *North American Journal of Psychology*, 10, 291-312.